

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kondisi penduduk sudah terlihat di beberapa negara maju yang ditandai dengan kelahiran tinggi dan kematian tinggi. Terjadinya transisi demografi epidemiologi mempengaruhi terjadinya penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

ISPA adalah salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Gejala penyakit ISPA hanya bersifat ringan seperti batuk pilek dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Bila infeksi berlanjut tidak diobati dengan antibiotik maka anak dapat menderita pneumonia yang dapat mengakibatkan kematian (Purnama, 2016). Menurut kelompok umur, insiden tertinggi terdapat pada anak-anak di bawah lima tahun dan insiden menurun seiring dengan bertambahnya usia (Jin *et al*, 2021). ISPA yang berlanjut menjadi pneumonia sering terjadi pada golongan anak umur <1 tahun, terutama apabila anak mengalami gizi kurang (Sundari dkk, 2014).

Faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya ISPA antara lain terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kekurangan gizi pada balita dan tidak imunisasi. (Kementerian Kesehatan RI, 2016). BBL dengan kejadian ISPA pada balita ada hubungan yang signifikan dimana BBL bayi ≤ 2500 gram atau BBLR lebih mudah terserang penyakit ISPA atau penyakit saluran pernafasan lainnya karena bayi yang lahir dengan BBLR memiliki sistem pertahanan tubuh

yang rendah sehingga mikroorganisme patogen akan lebih mudah masuk dan menginfeksi balita termasuk ISPA (Rahmawati, Sielvia dan Purnomo, 2019).

Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang, dimana 97,9% balita dengan status gizi kurang mengalami ISPA (Sunarni, Litasari dan Deis, 2017). Status imunisasi dasar berpengaruh terhadap kejadian ISPA dimana sebesar 82,9% anak dengan status imunisasi tidak lengkap mengalami ISPA (Yeni dan Inayah, 2022). Terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar Difteri Pertusis Tetanus (DPT) dengan kejadian ISPA pada balita, Imunisasi dasar DPT yang diberikan secara tepat dan lengkap dapat mencegah penyakit ISPA pada balita (Anggraeni, Mansur dan Sondakh, 2021)

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita adalah faktor orang tua antara lain pengetahuan dan sikap tentang merokok. Keadaan lingkungan yang tidak bersih seperti terdapat polusi udara dalam ruangan yang disebabkan kebiasaan merokok di dalam rumah memicu kejadian ISPA pada balita. Kebiasaan buruk yang dimiliki orang tua merokok di dalam rumah disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap dampak asap rokok bagi anggota keluarga khususnya balita. Semakin lama balita terpapar dengan asap rokok maka semakin tinggi risiko balita itu terkena penyakit ISPA karena asap rokok mengganggu sistem pertahanan respirasi pada balita (Riyanto dan Kusumawati, 2016). Zara (2021) menyimpulkan bahwa hanya 1,7% responden yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA

pada balita, sementara tingkat pengetahuan yang paling banyak adalah cukup (66,7 %).

Sikap merupakan salah satu komponen perilaku yang melahirkan kecenderungan untuk bertindak. Indikator tindakan kesehatan tentang rokok dapat dikaitkan dengan upaya pencegahan penyakit akibat rokok baik perokok aktif maupun pasif, pemeliharaan kesehatan agar orang lain tidak merugikan orang lain karena terkena dampak rokok dan tindakan dalam upaya mencegah terjadinya pencemaran lingkungan akibat asap rokok (Induniasih dan Ratna 2018). Paparan asap rokok dari orang tua tersebut berpengaruh besar terhadap serangan penyakit ISPA pada balita dimana sebanyak 52,9% dari responden yang merokok memiliki balita terjadi ISPA (Made *et al*, 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan merokok merupakan tindakan yang berbahaya karena rokok merupakan zat adiktif yang memiliki 4000 elemen dimana 200 elemen yang terkandung didalamnya merupakan bahan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia (Milo, Ismanto and Kallo, 2015). Asap yang dihasilkan akibat pembakaran rokok ini mengandung ribuan bahan kimia beracun dan dapat menimbulkan kanker (karsinogen). Asap rokok tidak hanya berbahaya bagi perokok aktif tapi juga sangat berbahaya bagi orang sekitar sebagai perokok pasif. Kebiasaan merokok di dalam rumah menyebabkan meningkatkan risiko terjadinya ISPA sebanyak 2,2 kali (Irianto, Lestari dan Marlina, 2021)

Paparan asap rokok yang ditimbulkan oleh anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh balita dan menurunkan kemampuan daya tahan tubuh membunuh bakteri. Anggota keluarga

yang merokok terbukti menimbulkan gangguan pernapasan pada balita (Seda, Trihandini dan Permana, 2021). Anggota keluarga merokok berisiko sebesar 4,935 (1,986 - 12,262) menyebabkan terjadinya ISPA pada balita dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak merokok (Rahmadhani, 2021). Paparan asap rokok meningkatkan risiko pneumonia pada anak balita $p < 0,001$. (Riestiyowati, Rahardjo dan Murti, 2020). Paparan asap rokok lebih sering di antara anak-anak yang didiagnosis dengan pneumonia (93,3%) (Avilez, Aguilar dan Chavez, 2018). Kebiasaan merokok orang tua dan asap tembakau dalam ruangan sebagai dua indikator penyakit infeksi saluran pernafasan prevalensi hasil pernapasan adalah 6,0% untuk batuk, 9,5% untuk flu biasa, 17,1% untuk batuk kering di malam hari dan 32,3% untuk pneumonia (Zhuge *et al*, 2020)

Penyakit ISPA ini menjadi masalah global yang banyak menyebar baik dikalangan anak-anak maupun dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) kematian anak balita di dunia diperkirakan \pm 13 juta yang terdapat di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%) dan Nepal (0,3%). (WHO, 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa prevalensi kejadian ISPA di Indonesia sebesar 9,3% yang terdiri dari 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi kejadian ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2020 sebesar 0,16%. Provinsi dengan cakupan pneumonia pada balita tertinggi berada di DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%)

dan Papua Barat (45,7%). Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Provinsi Sumatera Barat terdapat prevalensi ISPA sebanyak 9,5%, per 1000 penduduk, artinya penemuan kasus ISPA 9,5% per 1000 penduduk dalam periode tertentu yaitu di tahun 2018 Sumatera Barat merupakan peringkat ke 11 dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh bahwa ISPA termasuk kedalam deretan 10 penyakit terbanyak setiap tahunnya. Tahun 2021 prevalensi kejadian ISPA adalah 9.330 kasus (6,8%) merupakan peringkat ke dua dari sepuluh penyakit terbanyak di kota Payakumbuh. Khususnya balita pada tahun 2019 terdapat 10,11% balita yang mengalami ISPA. Pada tahun 2020 sebanyak 9,8% balita yang mengalami ISPA. Namun pada tahun 2021 terjadi peningkatan lagi menjadi 21,8% balita yang mengalami ISPA dan juga didapatkan data status gizi balita terdiri dari gizi kurang 6,8%, balita pendek 9,3% dan balita kurus 4% (Profil Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, 2021). Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh terdiri dari 8 Puskesmas, dimana dari delapan Puskesmas prevalensi kasus ISPA yang tertinggi adalah Puskesmas Tiakar, pada tahun 2019 sebanyak 34,4%, tahun 2020 sebanyak 17,8% dan tahun 2021 meningkat lagi menjadi 19,01% (DKK Payakumbuh, 2021).

Asrama Yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh merupakan daerah binaan Puskesmas Tiakar dimana terdapat 230 orang tua yang mempunyai balita dengan jumlah balita seluruhnya 245 balita dengan faktor resiko terjadinya ISPA. Data

dari Faskes Yonif 131 (2021) diperoleh informasi awal anak balita dengan kasus ISPA sebanyak 23 balita (9,4 %) dengan kunjungan 3-4 kali dalam tahun 2021.

Berdasarkan data yang didapatkan maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Asrama Yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Asrama Yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Asrama Yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada anak balita di asrama Yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh
- b. Mengetahui distribusi frekuensi berat badan lahir balita di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh
- c. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi balita di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi status imunisasi DPT balita di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh

- e. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan orang tua tentang merokok di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh
- f. Mengetahui distribusi frekuensi sikap orang tua tentang merokok di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh
- g. Mengetahui hubungan berat badan lahir balita dengan kejadian ISPA di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh.
- h. Mengetahui hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh.
- i. Mengetahui hubungan status imunisasi DPT balita dengan kejadian ISPA di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh.
- j. Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh.
- k. Mengetahui hubungan sikap orang tua tentang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Asrama yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh
- l. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Asrama Yonif 131 Braja Sakti Payakumbuh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

- a. Sebagai masukan dan tambahan referensi ilmu pengetahuan atau sebagai sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita
- b. Sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya terkait dengan kejadian ISPA pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai informasi bagi Dinas Kesehatan dalam mengadakan evaluasi tentang ISPA pada balita, sebagai dasar dalam penyusunan program untuk meningkatkan status kesehatan balita dan mencegah terjadinya ISPA.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi tentang dampak dari faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

